

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

MANAJEMEN PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DALAM MENINGKATKAN AKHLAK MULIA SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

A. Landasan Filosofis

Filsafat yang melandasi penelitian ini adalah konstruktivisme dimana konstruktivisme merupakan filsafat dalam pendidikan yang mempengaruhi teori pembelajaran. Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada siswa, mulai dari ilmu pengetahuan/akademis sampai ke dalam nilai-nilai akhlak mulia yang harus seimbang dalam proses pendidikan yang telah dijalankan, yang menjadi cita-cita bersama dalam memanusiakan manusia dengan cara pendidikan yang baik sesuai dengan standar-standar yang ada dengan memanfaatkan sumber-sumber yang berbhineka yang ada di Indonesia secara maksimal, dengan keberagaman diharapkan mampu untuk menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang dapat bersaing dengan negara lain. Selain itu, penelitian ini juga memiliki relevansi kuat dengan landasan filosofis behaviorisme sebagaimana B.F. Skinner (1938) menyatakan Landasan Behaviorisme merupakan aliran dalam psikologi dan pendidikan yang berfokus pada perilaku yang dapat diamati dan diukur, bukan proses mental internal. Hubungan antara landasan behaviorisme dengan penelitian ini diantaranya Penguatan Pendidikan Karakter sangat erat, karena behaviorisme menyediakan kerangka teoritis yang kuat untuk membentuk dan memperkuat perilaku karakter peserta didik melalui pendekatan yang sistematis dan terukur.

Sejalan dengan UUD 45 dan Pancasila republik Indonesia, terdapat filsafat dalam dunia pendidikan yaitu tentang filsafat konstruktivisme yang ideal dalam mendukung proses belajar mengajar serta menumbuh

kembangkan kreativitasnya. Teori konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generative, yaitu tindakan menciptakan sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan baru. Apa yang dilalui dalam kehidupan selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuanpengetahuan dan lebih dinamis (Payong 2020).

Di Dalam proses pendidikan, aliran konstruktivisme menginginkan kemampuan siswa secara konstruktif dalam menghadapi tantangan-tantangan global yang semakin kian tidak terbendung dari aspek teknologi dan informasi. Serta menyiapkan diri dengan mengembangkan potensi yang ada dengan lebih kreatif, inovatif dalam keaktifan yang secara terus menerus. siswa bukan hanya menunggu arahan saja, tetapi lebih kepada inisiatif peran siswa dalam melihat fenomena-fenomena yang terjadi disekitarnya, itu semua maksud dari aliran konstruktivisme yang mengutamakan peran aktif siswa.

Penerapan aliran konstruktivisme di dalam proses pembelajaran adalah dengan memberikan keleluasaan siswa secara aktif untuk memahami, mencari makna dan menelaah pemahaman yang telah dia miliki. siswa dapat menginterpretasikan serta mengkonstruksikan fenomena yang terjadi dengan didasari pengalaman dan juga peran aktif dari siswa tersebut.

Dalam aliran konstruktivisme ada peran pendidik dalam membantu siswa untuk membentuk pengetahuan yang konstruktif. Pendidik dituntut untuk dapat memahami potensi dan jalan pemikiran siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan antara pendidik dengan siswa mampu memberikan hasil yang baik dalam pembelajaran, ketika pendidik mampu menginterpretasikan pemikiran siswa dan mampu memberikan arahan yang baik sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan sesuai harapan.

Aliran konstruktivisme memiliki karakteristik dalam belajar, yaitu individu mengkonstruksi sendiri informasi belajar. Individu akan

menerima dan mengubah informasi yang didapatnya menjadi pemahaman sendiri.

B. Landasan Sistem Nilai

Permasalahan kebudayaan sebagai akibat dari pengaruh globalisasi itu telah menggerogoti seluruh lapisan masyarakat, baik yang ada di pedesaan sekalipun maupun yang tinggal di kota metropolitan. Proses globalisasi kebudayaan itu bagaikan udara, bila kita menghindar berarti kita tidak bisa bernafas. Oleh karena itu kita harus menghadapi kehidupan yang kompleks ini.

Achmad Sanusi Dosen Senior Kharismatik UNINUS Bandung dalam berbagai perkuliahan sangat memperhatikan akan kehidupan yang sangat kompleks ini, sehingga dengan kebijaksanaan dan keprofesionalannya beliau memberikan ilmu yang sangat berharga kepada mahasiswanya untuk menghadapi kehidupan yang sangat kompleks ini yaitu dengan memahami Enam sistem Nilai Kehidupan dalam pandangan Islam.

Kehidupan semakin kompleks, perubahan sangat cepat, persaingan hidup tidak bisa dihindari pertukaran nilai yang tak dapat dibendung. Kemajuan filsafat, sains, teknologi, telah melahirkan kebudayaan yang semakin maju, proses itu disebut globalisasi budaya. Namun kebudayaan yang semakin maju menggloabal ternyata sangat berdampak terhadap aspek moral (Tafsir Ahmad 2002:1). Globalisasi kebudayaan tidak dapat kita hindari, proses kebudayaan itu bagaikan udara bila kita menghindar berarti kita tidak bisa bernafas. Oleh karena itu kita harus menghadapi kehidupan yang kompleks ini. Bagaimana kita menghadapi arus globalisasi tersebut agar tidak terseret kearus yang negatif, oleh karena itu kita terus berfikir untuk menerapkan sistem nilai-nilai kehidupan pada Kognitif, Psikomotor, Afektif, Believe, Operasional, manejerial dan leadership, untuk diwujudkan dalam kehidupan nyata.

Sanusi, Achmad(2017 : 34) menyatakan, berpikir sistem bukan sekedar mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan nilai,

melainkan bagaimana nilai terwujud dalam kehidupan manusia dan menjadi acuan sekaligus pedoman tindakan manusia. Lebih lanjut Sanusi, menyampaikan untuk mewujudkan enam sistem nilai maka kita harus memiliki komitmen untuk membangun hidup yang bernilai. Enam sistem nilai tersebut adalah nilai teologik, nilai fisiologi, nilai logik, nilai etika, nilai Estetika, dan nilai teleologi.

Berikut ini akan penulis jelaskan satu persatu tentang nilai-nilai kehidupan dalam implementasi meningkatkan kinerja guru untuk meningkatkan mutu hasil pembelajaran dalam sertasi ini.

1. Nilai Teologik

Nilai Teologik adalah nilai ke Tuhanan, dalam keyakinan Islam Tuhan adalah Allah SWT penguasa alam semesta, tiada Tuhan kecuali Allah SWT yang Maha Esa. Islam mengajarkan kepada manusia tentang keimanan, dan masalah iman adalah masalah yang abstrak, hanya hati dan perasaan yang paling dominan, kadang-kadang kita mengenyampingkan akal untuk mempertahankan iman, dan atau sebaliknya bahwa iman bisa dipertahankan dengan argument akal yang sehat. Mempertahankan keimanan yang islami adalah wajib bagi setiap muslim. Dengan nilai teologik, pemimpin selain dituntut memahami kandungan ajaran agamanya, juga yang terpenting adalah bagaimana seorang pemimpin mengimplementasikan ajaran agamanya itu dalam tugas dan kepemimpinannya. Pemimpin yang melandasi kegiatan kepemimpinannya dengan nilai-nilai teologi harus mengutamakan hubungan yang harmonis dari pada pemberian tugas dengan penekanan atau memaksa atau mengintimidasi.

Islam itu agama yang damai, agama yang mengajarkan hidup keseimbangan, mengajarkan tentang hak dan kewajiban, oleh karena itu pemimpin, guru, pegawai dan warga sekolah pada umumnya harus menjadikan ajaran agama sebagai pedoman kehidupan, pedoman dalam berkomunikasi, pedoman dalam bermasyarakat, dan pedoman

dalam seluruh aspek kehidupan, islam menuntun manusia menggunakan seluruh akal dan pikiran untuk memahami dan melaksanakan semua perintah dan larangan Allah SWT, dengan demikian insya Allah kita akan selamat didunia dan diaherat kelak.

Islam mengajarkan manusia untuk beriman melalui rukun iman yaitu :

- a. Percaya kepada Allah, Tuhan semesta alam, tiada tuhan kecuali Allah SWT
- b. Percaya kepada para Malaikat Allah
- c. Percaya kepada kitab-kitab yang Allah turunkan kepada para Nabi Rasulullah
- d. Percaya kepada adanya hari kiamat, hari terahir makhluk berada dibumi Allah
- e. Percaya kepada Qodar dan Kodo, yaitu keyakinan bahwa semua kejadian dibumi ini atas kuasa dan kehendak Allah SWT.

Islam juga mengajarkan kepada manusia untuk melaksanakan rukun islam seperti :

- a. Bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, Nabi Muhammad adalah Rasulallah.
- b. Kewajiban melaksanakan solat 5 kali sehari semalam
- c. Kewajiban menunaikan zakat
- d. Kewajiban melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan
- e. Kewajiban melaksanakan haji ke Baitullah bagi yang sudah mampu

Dengan demikian Nilai Teologik adalah fitrah azazi yang terdapat pada diri manusia terlepas apakah dia Islam ataupun bukan, Nilai inilah menjadi nilai dasar bagi 5 sistem nilai lainnya. Dalam lembaga pendidikan implementasi nilai teologik ini merupakan sesuatu yang sangat urgen, sangat relevan, dan sanagt utama karena kehidupan tanpa agama berarti sama dengan kehidupan hewan. Guru sebagai orang tua dari siswa dan sebagai sumber informasi sangat

cocok untuk berperan sebagai penuntun nilai-nilai ke Tuhanan, guru yang cerdas sudah pasti memberi contoh yang baik dan benar bagaimana seharusnya cara komunikasi menurut agama, cara bergaul menurut norma agama. Apabila kepala sekolah, guru dan siswa yang ada dalam sekolah itu konsisten dengan ajaran agama masing-masing, maka kehidupan suasana damai, suasana yaman, suasana kekeluargaan, tentu akan mempercepat terwujudnya suasana pendidikan yang efektif, dan dengan sendirinya akan terwujud pendidikan yang bermutu, juga benar dan implementasi nilai-nilai keagamaan yang benar akan memberikan hasil yang positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, misalnya : (1) Saling menghargai perbedaan, termasuk beda keyakinan/beragama, (2) Hidup berdampingan dalam keaneka ragaman dengan tidak saling mencurigai satu sama lain, bukankan Islam mengajarkan bahwa Allah menjadikan manusia itu berbeda-beda, berkelompok-kelompok, yang kesemuanya itu untuk saling kenal mengenal dan tentu untuk hidup berdampingan dalam keaneka ragaman. (3) Membangun komunikasi yang intens antara manusia dengan Tuhannya sebagai perwujudan pelaksanaan ajaran agamanya, wujud dari kebutuhan manusia dengan Tuhannya, dan sebagai konsekwensi bahwa manusia punya kewajiban terhadap Tuhannya atau *Hablun min Allah*, dan tentu saja agama mengajarkan bagaimana manusia menjalin kehidupan yang rukun dengan manusia lain atau *hablun minannas*.

2. Nilai Fisiologik

Nilai Fisiologik berarti fisik maksudnya memaksimalkan fungsi fisik dalam menjalani kehidupan ini. Dalam fisik kita sebagai ciptaan Allah disadari atau tidak sangat berguna, namun ternyata kita telah lupa akan fungsinya akibatnya kita tertinggal jauh oleh orang di luar Islam terutama dalam Sains dan teknologi, kita hanya bisa mengekor kepada mereka. Alamaududi seorang pembaharu Islam mengeritik kepada umat Islam bahwa umat Islam mundur karena

tidak mengoptimalkan fungsi potensi dari Allah yaitu AS-Sama (Pendengar)', al Bashar (Penglihatan), dan faud (hati). As Sama' berfungsi untuk mendengar ilmu dari orang lain, Basar berfungsi untuk mengembangkan penemuan ilmu pengetahuan dan sama' untuk memfilter ilmu apabila tidak sesuai dengan kemanusiaan. (Irsan, 1985:240).

Allah SWT menciptakan manusia dalam penciptaan yang paling sempurna bila dibandingkan dengan makhluk yang lain, oleh sebab itu manusia wajib mensyukuri nikmat yang Allah berikan. Dengan fisik yang paling sempurna bila dibandingkan dengan makhluk lain, manusia harus mampu berbuat baik untuk orang lain, Islam mengajarkan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang paling baik manfaatnya untuk orang lain. Nilai Fisiologik harus dimaksimalkan untuk memperbaiki ketidak seimbangan bahkan kerusakan moral karena perilaku badaniah orang yang melanggar batas-batas norma kepatutan, norma kesopanan, norma adat istiadat seperti mempertontonkan aurat didepan umum, bergaul bebas dan lain-lain. Kondisi seperti itu merupakan praktik-praktik yang merusak tata nilai dan bahkan juga merusak kesempurnaan dari fisik manusia yang Allah ciptakan dalam bentuk yang paling indah dan sempurna.

Dalam surat Attien Allah berfirman yang artinya : Sesungguhnya, Allah menciptakan manusia dalam sebaik-baiknya bentuk. Subhaanallah, kepala sekolah dan guru di Jakarta Timur bisa menjadikan nilai-nilai fisiologi sebagai sandaran untuk mensyukuri nikmat yang sudah diberikan Tuhan, terutama nilai sehat, nilai kekutan dan tentunya tubuh yang tanpa cacat.

3. Nilai Etik

Nilai etik ini berkaitan dengan perilaku dan perbuatan manusia, perilaku seseorang yang nampak kepermukaan itu dapat dilihat, dinilai bdn dirasakan oleh orang lain disekitarnya. Tuntutannya adalah agar setiap orang berperilaku santun, sopan,

hormat, dan mulia dalam pergaulan baik dengan sesama maupun dengan alam sekitarnya. Dilingkungan pendidikan nilai etik atau nilai perilaku ini menjadi hal yang sangat penting sebab kegiatan mendidik identik dengan keteladanan, perbaikan terus menerus dan memberi contoh kebaikan. Guru dan kepala sekolah adalah pelaku utama yang memberi contoh nilai-nilai etik kepada siswa dan sesama guru.

Allah SWT mengajarkan kepada manusia melalui tuntutan agama dan para Rasul tentang pentingnya memiliki perilaku yang santun atau berakhlak karimah, dalam tuntutan agama Islam, akhlak mulia itu disebut Uswatun Hasanah, (Suri tauladan yang baik), seperti firman Allah dalam Al-Qur'an :

Artinya : ‘Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah’. (Al Ahzab : 21)

Sejatinya nabi Muhammad SAW dihadirkan/diutus ke dunia ini hanya untuk memperbaiki akhlak manusia agar memiliki dan mengamalkan akhlak yang santun dan mulia terhadap sesama dan lingkungannya seperti dalam Hadis Nabi : “Sesungguhnya, Aku (Rasulallah) diutus untuk menyempurnakan budi pekerti (akhlak)”. (Al Hadist)

Nilai etik harus mampu menyeimbangkan dan mendamaikan pergolakan dunia dan kejadian yang akibatnya oleh perilaku manusia, semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi apabila tidak dibarengi dengan nilai-nilai etika akan menjadi musuh manusia, banyak korban dari ilmu pengetahuan seperti adanya peperangan, dan pengembangan ilmu yang tidak memperhatikan lingkungan, serta penyebaran informasi melalui dunia maya yang tidak lagi memperhatikan kesopanan dan moral.

Dalam menyelesaikan masalah walaupun orang berilmu tanpa etika menjadikan masalah itu semakin besar tidak terselesaikan,

padahal bila ada saling hormat menghormati diantara kita mungkin permasalahan mudah diselesaikan seperti anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPRRI) yang sudah tidak ada bedanya antara orang yang berilmu dengan yang tidak berpendidikan. Kita menyaksikan anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) saling mencaci bahkan adu jotos dalam mempertahankan pendapatnya. Gambaran kejadian itu adalah perilaku manusia yang hanya mengutamakan ego pribadi dan mengabaikan nilai-nilai susila atau nilai etika.

4. Nilai Teleologik

Nilai teleologik berkaitan dengan manfaat, efektif, efisien produktif dan akuntabel dalam setiap sisi kehidupan. Nilai-nilai tersebut akan sangat efektif dilingkungan pendidikan, karena proses pembelajaran disekolah berdasarkan pada prinsip efektif, produktif dan efisiensi yang diatur melalui manajemen waktu dan digerakan oleh kepemimpinan yang memiliki nilai-nilai edukasi yang cukup memadai. Nilai-nilai teleologik selain mengajarkan pada manusia tentang pentingnya waktu dan hasil dari setiap yang dikerjakan, juga kegiatan yang dilakukan harus memperhatikan manfaat atau kegunaan dari apa yang dikerjakan, apa yang dihasilkan, kegiatan harus memperhatikan prosedur, harus jujur, harus juga memperhatikan dampak dari setiap yang dikerjakan, baik dampaknya pada manusia atau pada lingkungan.

Dengan demikian kita sebagai makhluk yang mau berfikir secara cerdas, manfaatkanlah ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan kita semua dengan berdasarkan Nilai Teleologik.

5. Nilai Logik

Nilai Logik dapat berkembang dengan bagus dilingkungan pendidikan seperti di sekolah, karena kegiatan pembelajaran senantiasa berhubungan dengan kegiatan keilmuan yang selalu

memanfaatkan akal sebagai alat untuk menjelaskan tujuan, Namun tidak semua logika bisa menyelesaikan persoalan, oleh sebab itu Islam mengajarkan keseimbangan antara nilai logika dengan nilai-nilai ke Tuhanan, artinya apabila persoalan sulit dipecahkan dengan logika, maka kembalikan kepada iman, dan masalah iman atau keyakinan adalah masalah agama.

Hal-hal yang bersifat abstrak itu lebih banyak dikembalikan pada keimanan atau menjadi wilayah ke Tauhidan, urusan Allah SWT. Contoh adalah masalah roh, masalah kematian, dan masalah hari akhir dari dunia ini. Dalam kegiatan kepemimpinan dilingkungan sekolah, kemampuan menggunakan akal dalam memahami kuasa Allah harus mengikuti kebenaran ajaran Allah, menggunakan logika adalah wajib, tetapi pemikiran-pemikiran itu tidak boleh mengingkari kuasa Allah, kalau tidak maka kepemimpinan akan dijalankan dengan semata-mata atas dorongan nafsu dan kepentingan pribadi, manusia bisa menghambakan diri pada akalnya sendiri, dalam islam disebut dengan ingkar (kufur).

Berkaitan dengan berpikir, memahami, dan mengingat adalah pekerjaannya, pikiran, pemahaman, pengertian, peringatan (ingat) adalah buahnya, maka Nilai Logik ini menjadi dasar untuk berbuat, bertindak. Allah SWT berfirman dalam al Qur'an tentang menggunakan akal/berpikir banyak sekali dan berulang-ulang Allah suarakan untuk manusia, agar kita berfikir dengan sebutan Lubb atau Akal dalam memahami alam ini diantaranya : “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya, malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,” (Ali Imron : 190).

Berfikir menjadi dasar nilai logik haruslah semakin meningkat dari mulai berfikir insting untuk bayi kemudian berfikir imitative untuk anak, bagi kita yang sudah katanya dewasa haruslah berfikir kreatif atau inovatif dengan menjauhkan dari berfikir egosentik. Nilai

logik ini mungkin sudah ditinggalkan khususnya oleh anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), kita sering melihat mereka tidak mau mengalah atau berfikir egosentrik sehingga banyak undang-undang yang belum selesai akibat yang paling dirugikan adalah rakyat.

6. Nilai Estetika

Nilai estetika meliputi keserasian, menarik, manis, keindahan, cinta kasih. Dalam kepemimpinan, nilai estetika tidak saja sebagai keserasian dan keindahan, tapi yang paling utama adalah bagaimana kepala sekolah menerapkan kepemimpinan yang berdasarkan pada cinta kasih, saling menghormati sesama dan menjunjung tinggi kebersamaan sebagai perwujudan mensyukuri karunia Allah SWT.

Nilai estetika bisa tumbuh dan subur dilingkungan pendidikan karena proses dan implementasi bisa dilakukan oleh para guru dan siswa melalui kegiatan belajar mengajar. Demikian pula dalam menjalani hidup diluar lingkungan pendidikan hendaklah jangan terlepas dari nilai estetika karena keserasian seseorang dengan orang lain dan alam sekitar sangat mendukung kita dalam kehidupan seperti kasih sayang diantara kita. Keharmonisan. Kasih sayang serta keindahan adalah fitrah manusia yang diberikan oleh Allah SWT.

C. Landasan Teori/Konsep

1. Grand Theory: Teori Manajemen GR Terry (POAC); Teori Manajemen Pendidikan Richard L. Daft; *Project Management Body of Knowledge* (PMBOK) dari Project Management Institute (PMI)

Landasan utama penelitian ini adalah Teori Manajemen GR Terry yang menekankan empat fungsi manajemen inti: *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Penggerakan/Pelaksanaan), dan *Controlling* (Pengawasan). Model POAC ini sangat relevan dalam mengelola program pendidikan karena memberikan kerangka operasional yang konkret untuk mengelola sumber daya dan mencapai tujuan organisasi pendidikan secara efektif dan efisien.

George R. Terry (2010) menyatakan bahwa manajemen adalah proses khas yang terdiri atas tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya. Setiap langkah dalam POAC memiliki peran vital:

- a. *Planning* (Perencanaan): Menetapkan pekerjaan yang harus dilakukan kelompok untuk mencapai tujuan, meliputi visualisasi dan proyeksi tindakan masa depan, serta pengambilan keputusan.

Fungsi *planning* (perencanaan) dalam teori manajemen George R. Terry merupakan tahap awal yang sangat penting untuk menetapkan pekerjaan, tujuan, dan langkah yang harus dilakukan kelompok agar mencapai sasaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Proses perencanaan ini tidak hanya sekadar menyusun agenda kerja, melainkan mencakup kemampuan visualisasi ke depan, proyeksi tindakan masa mendatang, serta pengambilan keputusan strategis berdasarkan analisis fakta dan asumsi yang relevan (Terry, 1958; Sukarna, 2011).

Perencanaan adalah proses sistematis memilih dan menghubungkan fakta-fakta serta membuat dan menggunakan prediksi atau asumsi terkait masa depan, sehingga muncul gambaran dan rumusan aktivitas yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Melalui perencanaan, manajer menetapkan tujuan umum dan tujuan khusus, menentukan strategi, merinci kegiatan pokok, serta mengantisipasi hambatan yang mungkin dihadapi (Terry, 1958; Wulandari, 2014; Nigiana & Larasati, 2016).

Di bidang pendidikan, perencanaan menurut Terry dapat diterapkan dengan cara mengidentifikasi visi dan misi pendidikan, menetapkan standar keberhasilan, menentukan sumber daya yang dibutuhkan, memilih kebijakan yang tepat, serta menyusun jadwal dan tahapan kegiatan secara terstruktur. Hal ini memastikan seluruh

anggota kelompok, seperti guru, siswa, dan tenaga kependidikan, bergerak selaras menuju tujuan yang telah dirumuskan bersama.

Perencanaan dalam prakteknya diaplikasikan melalui:

- 1) Penetapan tujuan proyek pendidikan yang jelas dan terukur, misalnya dalam implementasi P5 di SMK, penetapan indikator karakter siswa yang diharapkan.
- 2) Penyusunan langkah strategis serta proyeksi tindakan masa depan melalui pemetaan kebutuhan, analisis lingkungan sekolah, dan penentuan sumber daya yang tersedia.
- 3) Pengambilan keputusan berbasis data, evaluasi potensi risiko, serta mekanisme pelaporan yang terukur, sehingga setiap kegiatan memiliki landasan kuat untuk dilaksanakan secara sistematis.

Dengan demikian, planning menurut Terry bukan hanya rutinitas administratif, tetapi proses intelektual yang mengintegrasikan seluruh upaya kelompok dan organisasi menuju pencapaian visi serta misi secara berkelanjutan dan bertanggung jawab (Terry, 1958; Sukarna, 2011; Wulandari, 2014).

- b. *Organizing* (Pengorganisasian): Pengelompokan dan penugasan tugas serta sumber daya agar dapat berjalan secara harmonis dan efektif.

Fungsi *organizing* (pengorganisasian) dalam teori manajemen George R. Terry adalah proses yang sangat vital untuk mengelompokkan, menata, dan mendistribusikan tugas serta sumber daya organisasi agar seluruh aktivitas berjalan harmonis dan efektif (Terry, 1958; Sukarna, 2011).

Pengorganisasian melibatkan penentuan jenis kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi, pembagian tugas secara terstruktur menurut bidang atau departemen, penempatan tenaga kerja secara tepat, pemberian wewenang serta tanggung

jawab, dan penunjukan hubungan hierarkis antaranggota organisasi (Terry, 1958). Proses ini bertujuan menggabungkan sumber daya dan fungsi kerja agar tercipta sinergi, efisiensi, serta suasana kerja yang kooperatif, harmonis, dan selaras dengan target yang disepakati bersama (Syahputra & Aslami, 2023).

Dalam prakteknya, pengorganisasian dilakukan dengan cara

- 1) Membentuk struktur organisasi yang jelas, membagi kelompok kerja sesuai kompetensi, dan mendetailkan uraian tugas sehingga menghindari tumpang tindih pekerjaan.
- 2) Menetapkan relasi kerja dan jalur komunikasi agar setiap individu memahami posisi, peran, dan tanggung jawabnya.
- 3) Mendelegasikan wewenang serta menetapkan mekanisme pelaporan, sehingga pengambilan keputusan bisa dilakukan lebih cepat dan akurat.
- 4) Menyediakan faktor-faktor fisik yang mendukung, seperti fasilitas kerja, perlengkapan, dan ruang kerja yang nyaman serta kondusif (Terry, 1958; Sukarna, 2011).

Dalam konteks pendidikan, pengorganisasian mencakup penugasan guru, pelibatan tim fasilitator, tata kelola siswa, dan desain program berbasis kolaborasi, agar seluruh komponen bergerak secara kolektif mencapai tujuan pembelajaran dan penguatan karakter.

Dengan ini, *organizing* menurut Terry lebih dari sekadar pembagian kerja, melainkan sebagai proses membangun ekosistem kerja yang sinergis, meningkat efektivitas, dan mengoptimalkan seluruh sumber daya manusia maupun fisik yang tersedia.

- c. *Actuating* (Penggerakan): Upaya menggerakkan seluruh anggota organisasi agar berkeinginan dan berupaya mencapai tujuan bersama.

Fungsi *actuating* (penggerakan) dalam teori manajemen George R. Terry adalah upaya manajerial untuk menggerakkan seluruh anggota organisasi agar memiliki keinginan kuat, motivasi, dan komitmen dalam mencapai tujuan bersama secara sukarela dan harmonis dengan rencana serta pengorganisasian yang telah disusun (Terry, 1958; Sukarna, 2011; Syahputra & Aslami, 2023).

Actuating merupakan inti dari proses manajemen di mana seluruh rencana dan sistem organisasi mulai diwujudkan menjadi aksi nyata. Proses ini menuntut pemimpin untuk membangkitkan semangat, memberikan dorongan, membina komunikasi, dan membangun iklim motivasi kerja yang kondusif di antara anggota kelompok, sehingga tercipta kerja sama sinergis dan produktif (Terry, 1958; Sukarna, 2011). Dalam konteks pendidikan, *actuating* meliputi memotivasi guru, siswa, serta staf pendidikan agar aktif, berinovasi, dan konsisten menjalankan peran sesuai tujuan program pendidikan atau proyek yang diimplementasikan.

Dalam aplikasinya, penggerakan diaplikasikan dalam:

- 1) Melakukan komunikasi efektif dan transparan untuk menyampaikan visi, target, serta pentingnya kontribusi setiap anggota pada keberhasilan organisasi.
- 2) Memberikan motivasi, penghargaan, pembinaan, dan pelatihan agar anggota kelompok terdorong berprestasi, misalnya melalui penguatan teamwork atau role-model dari pemimpin.
- 3) Mengelola dinamika kelompok, menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta membangun kepercayaan agar setiap orang nyaman berkreasi dan berpartisipasi secara optimal.

Dalam implementasi pendidikan, contoh konkret *actuating* adalah pelibatan aktif guru dalam perencanaan pembelajaran, pemberdayaan siswa dalam aktivitas proyek, serta penciptaan

lingkungan belajar kolaboratif yang memfasilitasi pertumbuhan karakter dan kompetensi (Syahputra & Aslami, 2023; Terry, 1958).

Actuating menandai keberhasilan fungsi perencanaan dan pengorganisasian dengan terbangunnya keterlibatan, antusiasme, dan sinergi untuk menuju tujuan bersama secara efektif.

- d. Controlling (Pengawasan): Hasil penelitian menunjukkan dan menerapkan cara untuk menjamin bahwa pelaksanaan rencana sesuai yang telah ditetapkan.

Fungsi *controlling* (pengawasan) dalam teori manajemen George R. Terry merupakan proses penting untuk memastikan bahwa pelaksanaan rencana organisasi berjalan sesuai dengan standar, target, dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kontrol ini bukan hanya mengawasi, tetapi juga melibatkan evaluasi dan tindakan perbaikan bila terjadi penyimpangan dari rencana (Terry, 1958; Sukarna, 2011).

Pengawasan menurut Terry adalah “proses penentuan apa yang harus dicapai (standar), apa yang sedang dilakukan (pelaksanaan), menilai pelaksanaan, dan bila perlu melakukan perbaikan agar pelaksanaan sesuai dengan rencana” (Terry, 1958, dalam Sukarna, 2011, hlm. 110). Fungsi ini berfokus pada siklus: membuat standar kinerja, mengukur pencapaian aktual, membandingkan hasil aktual dengan standar, dan menerapkan koreksi bila terdapat perbedaan, agar semua aktivitas selalu sejalan dengan visi organisasi.

Tanpa pengawasan, sekalipun rencana, pengorganisasian, dan pelaksanaan disusun baik, tujuan sulit tercapai secara efektif, karena penyimpangan tidak terdeteksi dan sumber daya bisa terbuang sia-sia. Kontrol yang sistematis membantu manajemen mencegah kesalahan, memastikan kinerja tertib, serta menjaga agar organisasi tetap bergerak pada jalur capaian yang diinginkan.

Adapun pengawasan dalam aplikasinya dilakukan dengan Langkah Langkah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan indikator dan standar keberhasilan pada setiap tahapan kegiatan.
- 2) Mengimplementasikan monitoring berkala dengan instrumen yang terukur, seperti rapor kinerja, laporan mingguan, atau supervisi langsung.
- 3) Melakukan evaluasi ketercapaian tujuan, analisis penyebab deviasi, dan pemberian arahan atau pembinaan untuk perbaikan seketika jika ditemukan penyimpangan.

Dalam ranah pendidikan, *controlling* mencakup supervisi guru, penilaian ketercapaian indikator program karakter, serta optimalisasi sistem pelaporan dan tindak lanjut bagi siswa yang belum memenuhi target penguatan karakter (Terry, 1958; Sukarna, 2011).

Dengan demikian, *controlling* bertujuan menjaga konsistensi pelaksanaan aktivitas terhadap rencana, meningkatkan kualitas, dan memastikan anggaran maupun sumber daya organisasi termanfaatkan secara optimal.

Seluruh siklus POAC itu sangat kontekstual diterapkan dalam penyelenggaraan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMK, mulai dari perencanaan, pelibatan aktor pendidikan, pengelolaan kegiatan, hingga evaluasi karakter siswa.

Penerapan fungsi POAC dalam manajemen proyek pendidikan, khususnya proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), memiliki keterpaduan yang sangat strategis di setiap tahapannya. Penerapan ini melibatkan perencanaan strategis, pengorganisasian sumber daya secara efektif, pelaksanaan program dengan partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan, serta pengawasan yang berfokus pada indikator tujuan karakter siswa.

1) Perencanaan Strategis

Pada tahap planning, dilakukan perumusan visi, misi, tujuan, dan pengembangan modul pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Penyusunan agenda dan jadwal kegiatan yang rinci adalah kunci untuk menjamin program berjalan sistematis, terukur, dan relevan dengan konteks dan kebutuhan peserta didik (Asiyah, 2023; L Alfionita, 2025).

2) Pengorganisasian Sumber Daya

Pengorganisasian melibatkan pembentukan struktur tim pelaksana, pembagian tugas sesuai potensi, serta penyusunan standar operasional prosedur (SOP) untuk memastikan segala aspek proyek terkendali. Komunikasi dan koordinasi intensif antar guru, staf administrasi, dan siswa menjadi fondasi keberhasilan manajemen (Asiyah, 2023; Purnawanto, 2022).

3) Pelaksanaan Program Berbasis Partisipasi Aktif

Aktivitas utama proyek mengutamakan metode pembelajaran berbasis pengalaman langsung seperti praktik, simulasi, dan aktivitas sosial, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman nyata. Keterlibatan aktif siswa dalam proyek menumbuhkan karakter mandiri, gotong royong, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis dan kepedulian sosial (R Mubarak, 2025; Arzfi, 2024).

4) Pengawasan Berbasis Indikator Karakter

Monitoring dan evaluasi menggunakan indikator keberhasilan berbasis karakter sangat penting untuk menilai perkembangan sikap dan perilaku siswa. Pengawasan dilakukan secara internal dan eksternal dengan melibatkan kepala sekolah, pengawas, serta komite sekolah. Evaluasi formatif dan sumatif membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan proyek agar dilakukan perbaikan berkelanjutan (Asiyah, 2023; Purnawanto, 2022).

Kesimpulannya, Melalui sinergi fungsi POAC, proyek P5 bukan hanya sebuah kegiatan administratif, tetapi menjadi platform strategis bagi sekolah dalam membentuk karakter pelajar sesuai dengan nilai-nilai luhur

Pancasila, dengan sistem manajemen yang terarah, partisipatif, dan akuntabel.

Dengan demikian, fungsi POAC memberikan solusi sistematis atas tantangan riil di lapangan, seperti keterbatasan sumber daya, beban kerja tinggi, hingga monitoring hasil karakter siswa secara kontinu dan berkelanjutan.

Definisi dan Pendekatan manajemen menurut beberapa ahli sungguh beragam, peneliti dapat menyajikan empat perbandingan beberapa definisi manajemen menurut para ahli, yang menunjukkan titik temu pada esensi fungsi POAC, tertuang dalam Tabel di bawah ini.

Tabel 2.1

Perbandingan Definisi dan Pendekatan Manajemen

Ahli	Definisi Manajemen	Inti POAC
GR Terry	Proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan	POAC
Ricky W. Griffin	Proses perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, dan kontrol sumber daya	POAC (plus)
Mary Parker Follett	Seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain	Actuating
James AF Stoner	Proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, pengendalian sumber daya pada sebuah tujuan	POAC+L

Keterangan: POAC = *Planning, Organizing, Actuating, Controlling*; L = Leading/Kepemimpinan.

Menurut Dzakir Manajemen juga dapat dipandang dari berbagai sudut yaitu :

- a. Manajemen sebagai Seni Mengartikan manajemen sebagai seni mengindikasikan bahwa dibutuhkan suatu keterampilan khusus untuk melakukannya. Seorang manajer, layaknya seniman, harus bisa melakukan segenap upaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi melalui pengaturan orang lain.
- b. Manajemen sebagai Ilmu: Manajemen dipandang sebagai bidang yang harus dipelajari sebagaimana bidang keilmuan lainnya. Sebagai ilmu, manajemen secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama.

- c. Manajemen sebagai Proses: Manajemen sebagai suatu proses adalah cara sistematis untuk melakukan pekerjaan. Proses ini melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian.
- d. Manajemen sebagai Profesi: Manajemen dipandang sebagai profesi karena dilandasi oleh keahlian khusus dan menuntut persyaratan tertentu. Seorang manajer harus memiliki kompetensi konseptual, sosial, dan teknis. (Dr. Dakir, 2019)

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam mengelola berbagai sumber daya (manusia, uang, material, metode, mesin, pasar, waktu, dan informasi) untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Dalam manajemen terdapat sejumlah fungsi-fungsi operasional. Fungsi-fungsi tersebut telah dikemukakan oleh para penulis dengan berbagai sudut pendekatan dan sudut pandang yang berbeda. Adapun fungsi-fungsi manajemen yang dikemukakan oleh para ahli yang dikutip oleh Malayu S.P. Hasibuan (2012:3) diantaranya menurut G.R. Terry ialah "*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*". Sedangkan menurut John F. Mee ialah "*Planning, Organizing, Motivating, dan Controlling*". Selain itu menurut Louis A. Allen ialah "*Leading, Planning, Organizing, Controlling*". Dan menurut MC. Namara ialah "*Planning, Programming, Budgeting, dan System*".

Alat-alat dalam manajemen organisasi menurut Abdulsyani (1987: 18) dapat dirumuskan dalam 5M, yaitu: a. *Man* : tenaga kerja manusia b. *Money*: uang yang diperlukan untuk mencapai tujuan c. *Methods* : cara atau sistem untuk mencapai tujuan d. *Materials* : bahan-bahan yang diperlukan dalam kegiatan e. *Market* : pasaran atau tempat untuk melemparkan hasil produksi.

Paparan Pemilihan Teori Manajemen GR Terry sebagai grand theory dapat disimpulkan bahwa teori ini menempatkan pendekatan manajemen bukan hanya sebagai alat administratif, melainkan perangkat strategis untuk memadukan berbagai unsur pendidikan dan membangun efektivitas penguatan karakter siswa di era digital melalui P5. Fungsi POAC memungkinkan setiap tahapan manajemen proyek pendidikan berlangsung

terintegrasi, terkendali, dan adaptif terhadap tantangan serta kebutuhan karakter abad-21.

2. Teori Manajemen Pendidikan Richard L. Daft

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, yang maksudnya adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak itu, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Heri Gunawan, 2022).

Manajemen pendidikan pada hakikatnya adalah penerapan ilmu manajemen dalam bidang pendidikan. Ini adalah kegiatan pengembangan pendidikan secara sistematis untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pelaksanaan fungsi manajemen. Menurut Engkoswara dan Aan (2018), manajemen pendidikan merupakan serangkaian aktivitas mulai dari perencanaan sampai evaluasi serta pelaporan secara sistematis terhadap kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas (Prim Masrokan, 2020). Dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan adalah proses kerja yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mengembangkan dan mencapai tujuan pendidikan.

Tujuan utama manajemen pendidikan adalah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional secara efektif dan efisien dan membentuk moral serta karakter peserta didik sesuai dengan tujuan tersebut. Secara lebih rinci, tujuannya adalah:

- a. Mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- b. Menciptakan peserta didik yang aktif mengembangkan potensinya.

- c. Membekali tenaga pendidik dengan pengetahuan dan keterampilan manajerial untuk melaksanakan tugasnya.
- d. Mengatasi masalah mutu pendidikan di lingkungan sekolah.(Prim Masrokan, 2020)

Fungsi manajemen pendidikan pada dasarnya sama dengan fungsi manajemen secara umum, namun diaplikasikan dalam konteks pendidikan. Fungsi-fungsi tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan seluruh sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara berkualitas.

Ruang lingkup manajemen pendidikan pada dasarnya mencakup pengelolaan seluruh komponen yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan. Prim Marokan menjelaskan bahwa ruang lingkup tersebut meliputi berbagai aspek penting yang saling berkaitan. Salah satu yang paling utama adalah **manajemen kurikulum**, sebab kurikulum menjadi penentu arah dan kegiatan utama di sekolah. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman, tetapi juga harus disusun dengan mempertimbangkan perkembangan peserta didik serta tuntutan masyarakat.

Selain itu, terdapat pula **manajemen peserta didik** yang berkaitan dengan pengelolaan siswa sejak tahap perencanaan penerimaan hingga mereka menyelesaikan pendidikan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini harus terarah agar pendidikan benar-benar berdampak pada perkembangan siswa.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah **manajemen pendidik dan tenaga kependidikan**. Hal ini menyangkut pengelolaan sumber daya manusia di sekolah, mulai dari proses rekrutmen, penempatan, hingga program pengembangan kompetensi agar mereka mampu menjalankan tugas dengan optimal.

Ruang lingkup berikutnya adalah **manajemen sarana dan prasarana**, yakni pengelolaan peralatan, fasilitas, dan berbagai material yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran dan pencapaian

tujuan pendidikan. Tanpa sarana prasarana yang memadai, kualitas pendidikan sulit tercapai.

Kemudian terdapat **manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat (humas)**, yang berperan menjembatani kebutuhan sekolah dengan lingkungan sekitar. Hubungan yang baik akan menumbuhkan dukungan timbal balik yang bermanfaat bagi perkembangan sekolah.

Tidak kalah penting adalah **manajemen keuangan atau pembiayaan**, yang mencakup perencanaan, penggunaan, pencatatan, pelaporan, hingga pertanggungjawaban dana pendidikan. Pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel akan memastikan tersedianya sumber daya bagi keberlangsungan program pendidikan.

Terakhir, ruang lingkup manajemen pendidikan juga mencakup **manajemen layanan khusus**, yakni pengelolaan berbagai layanan pendukung seperti bimbingan konseling, unit kesehatan sekolah (UKS), perpustakaan, dan layanan lain yang berfungsi menunjang proses belajar mengajar secara lebih menyeluruh.

Teori Manajemen Pendidikan menurut Richard L. Daft dan standar *Project Management Body of Knowledge* (PMBOK) dari *Project Management Institute* (PMI) menyediakan kerangka konseptual yang sistematis, terintegrasi, serta aplikatif untuk mengelola sumber daya pendidikan guna mencapai tujuan yang optimal, baik dari aspek kognitif maupun karakter siswa (Daft, 2011; PMI, 2017).

Richard L. Daft menempatkan manajemen pendidikan sebagai penerapan prinsip-prinsip manajemen umum dalam konteks khusus pendidikan yang memiliki karakteristik organisasi yang unik. Manajemen pendidikan melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya manusia, materi, waktu, dan sarana secara efisien dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran dan karakter peserta didik. Pendekatan ini mendorong pengelolaan proses pembelajaran yang berorientasi hasil dengan pengukuran kinerja yang jelas untuk mengoptimalkan dampak pendidikan secara menyeluruh.

PMBOK adalah kumpulan standar dan praktik terbaik manajemen proyek yang diakui secara internasional, terdiri dari lima grup proses utama: inisiasi, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan pengendalian, serta penutupan. Keseluruhan proses ini mencakup sembilan area pengetahuan yang penting seperti manajemen lingkup, biaya, waktu, kualitas, sumber daya manusia, komunikasi, risiko, pengadaan, dan stakeholder. Penerapan PMBOK dalam proyek pendidikan seperti P5 membantu menjamin bahwa proyek pendidikan berjalan dengan disiplin waktu, biaya, mutu, dan sumber daya yang terstandarisasi sehingga dapat memberikan hasil yang memenuhi atau bahkan melampaui tujuan pendidikan.

Prinsip manajemen umum yang dikemukakan oleh GR Terry melalui fungsi *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC)* sangat relevan dan komplementer dengan model PMBOK dan teori Daft. Terry menekankan proses berkesinambungan mulai dari perencanaan yang matang (*planning*), pengorganisasian sumber daya (*organizing*), penggerakan atau pelaksanaan (*actuating*), hingga pengendalian dan pemantauan (*controlling*), yang sejalan dengan lima grup proses PMBOK.

Misalnya, fungsi Planning Terry menguatkan tahapan perencanaan dalam PMBOK dengan penekanan pada pengambilan keputusan strategis dan penyelarasan tujuan. Fungsi *Organizing* Terry melengkapi manajemen sumber daya manusia dan koordinasi dalam PMBOK. *Actuating* berfokus pada pelibatan aktif anggota organisasi, sejalan dengan eksekusi pelaksanaan PMBOK, sedangkan *Controlling* Terry berhubungan erat dengan pemantauan dan pengendalian proyek dalam PMBOK untuk menjamin kesesuaian pelaksanaan terhadap rencana.

Kombinasi konsep-konsep ini menjadi fondasi kokoh dalam pengelolaan pendidikan modern dan manajemen proyek pendidikan yang efektif, berkelanjutan, dan berbasis bukti, sehingga memungkinkan optimalisasi hasil belajar dan penguatan karakter peserta didik secara komprehensif.

2. *Middle Theory*: Teori Pendidikan Karakter Pancasila dan Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila

Middle theory ini menjadi jembatan pemahaman antara grand theory manajemen proyek dan konteks praktik pendidikan karakter yang spesifik pada nilai-nilai Pancasila. Pendidikan karakter Pancasila bukan sekadar pengajaran kognitif soal nilai-nilai ideologis, melainkan proses internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai luhur bangsa yang mencakup aspek pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang konsisten dalam perilaku sehari-hari (Suyatno, 2019).

Pancasila sebagai dasar negara dan falsafah hidup bangsa Indonesia mengandung lima sila yang masing-masing memuat nilai-nilai fundamental yang harus dibangun dalam jiwa peserta didik, yaitu: Ketuhanan Yang Maha Esa (religi), Kemanusiaan yang Adil dan Beradab (kemanusiaan), Persatuan Indonesia (berkebhinekaan dan nasionalisme), Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan (demokrasi dan gotong royong), dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia (keadilan dan tanggung jawab sosial) (Kemendikbudristek, 2022; Aryani, 2022).

Implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila menitikberatkan pada pengembangan sikap religius, gotong royong, kemandirian, pola pikir kritis, kreativitas, dan akhlak mulia yang holistik dan kontekstual dalam kehidupan sekolah dan sosial (Pusat Informasi Kemendikdasmen, 2025; Hakim, 2022). Proses internalisasi tersebut dilaksanakan melalui strategi pembelajaran aktif dan reflektif serta pembentukan lingkungan sekolah yang kondusif mendukung penerapan nilai-nilai karakter secara nyata.

Manajemen pendidikan karakter berbasis Pancasila berperan dalam merancang sistematis proses pembelajaran, pengawasan, motivasi, dan evaluasi keberhasilan pembentukan karakter siswa. Dalam konteks manajemen proyek P5, hal ini meliputi perencanaan materi karakter sesuai

profil Pancasila, pelaksanaan proyek dengan keterlibatan siswa aktif, monitoring proses internalisasi karakter, dan pengukuran perubahan sikap dan perilaku melalui instrumen evaluasi kualitas akhlak siswa (Nuraini, 2024).

Sebagai contoh, penguatan nilai religius tidak hanya diukur dari pemahaman teoretis, tetapi juga praktik beribadah dan sikap toleransi antarumat beragama dalam lingkungan sekolah. Faktor gotong royong diimplementasikan lewat proyek kolaboratif yang menumbuhkan kebersamaan dan solidaritas. Sikap mandiri dan kreatif berkembang melalui tugas proyek yang menuntut inovasi dan tanggung jawab pribadi siswa. Pola pikir kritis diasah melalui refleksi hasil proyek dan diskusi kelas. Seluruh dimensi ini membentuk akhlak mulia yang menjadi indikator keberhasilan penguatan profil pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022; Nuraini, 2024; Hakim, 2022).

Dengan demikian, *middle theory* ini menyediakan kerangka konseptual tidak hanya untuk merancang desain pembelajaran dan pengelolaan proyek P5, tetapi juga untuk menginterpretasikan hasil evaluasi perubahan karakter siswa yang diharapkan bersifat narsis dan menyeluruh, yaitu kesesuaian antara nilai sistem pendidikan dengan aktualisasi sikap dan perilaku siswa di lapangan (Suyatno, 2019; Aryani, 2022; Nuraini, 2024).

3. *Applied Theory*: Model Implementasi P5 untuk Pembentukan Akhlak Mulia Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek di SMK

Applied Theory dalam penelitian ini adalah teori terapan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai metode pembelajaran berbasis proyek yang dirancang untuk membentuk akhlak mulia siswa SMK. Model ini mengintegrasikan tahapan manajemen proyek—perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan dan evaluasi (*action/evaluation*)—dalam

konteks pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila (Kemendikbudristek, 2022; Pusat Informasi Kemendikdasmen, 2025).

Dalam penerapan P5, guru merancang kegiatan berbasis proyek yang relevan dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa, melibatkan siswa secara aktif dan kolaboratif dalam proses penyelesaian proyek, serta melakukan pemantauan dan evaluasi yang sistematis terhadap perkembangan karakter siswa (Wahyudi, 2021; Rizal et al., 2022). Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan membekali keterampilan teknis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai luhur Pancasila secara menyeluruh.

Indikator keberhasilan implementasi P5 dapat diukur dari perubahan perilaku dan sikap siswa yang mencerminkan karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022; Wahyudi, 2021). Contoh nyata indikator ini meliputi:

- a. Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan proyek yang mengandung nilai kolaborasi dan gotong royong.
- b. Kemandirian siswa dalam merencanakan dan menyelesaikan tugas proyek.
- c. Kreativitas dan inovasi dalam penyelesaian masalah proyek.
- d. Kemampuan siswa menerapkan refleksi diri dan evaluasi terhadap aktivitas dan hasil proyek.
- e. Sikap religius dan tanggung jawab sosial dalam interaksi sehari-hari di sekolah maupun komunitas sosial (Wahyudi, 2021; Rizal et al., 2022).

Model ini juga menempatkan guru sebagai fasilitator dan role model yang tidak hanya mengatur aspek teknis pelaksanaan proyek, tetapi juga membimbing pengembangan karakter melalui pendekatan personal, penguatan nilai, dan umpan balik berkelanjutan (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Dengan demikian, applied theory ini menyediakan kerangka operasional yang sistematis dan kontekstual untuk mewujudkan tujuan strategis manajemen proyek P5 serta mengukur dampaknya terhadap pembentukan akhlak mulia siswa SMK secara komprehensif dan berkelanjutan.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses peningkatan mutu taraf hidup manusia. Nada (2011) menyebutkan bahwa melalui proses pembelajaran, manusia diharapkan mampu memahami makna dan tujuan hidup serta cara melaksanakan peran kehidupannya. Sejalan dengan itu, Munhatul (2024) menekankan bahwa pendidikan, yang berasal dari istilah Yunani *paedagogie* atau bimbingan kepada anak, merupakan proses pewarisan pengetahuan, keterampilan, dan nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan tidak hanya sekadar transfer ilmu, melainkan juga proses pembentukan pribadi yang unggul secara logika, kejernihan hati, moral, dan kekuatan iman.

Dalam kerangka ini, pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia seutuhnya, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Heru (2023) menambahkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar, baik individu maupun kolektif, untuk membantu seseorang mencapai kedewasaan mental serta kualitas hidup yang lebih baik. Hal ini selaras dengan pandangan Mulyasa yang menekankan bahwa pendidikan bukan hanya memanusiakan manusia, tetapi juga mengoptimalkan potensi agar mampu menjadi pribadi unggul dengan mutu dan karakter yang kokoh.

Karakter sendiri, menurut Gunawan (2022), dapat dipahami sebagai watak atau akhlak yang membedakan seseorang dari yang lain. Dalam perspektif Islam, karakter identik dengan akhlak, yakni sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga melahirkan perilaku secara spontan tanpa rekayasa. Jumaidi (2023) melihat karakter sebagai internalisasi nilai moral dan sosial, sedangkan Muchlisin Riadi (2020) menekankan pada bentuk respon seseorang terhadap situasi bermoral yang diwujudkan dalam perilaku baik.

Karakter berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya, sehingga pendidikan karakter menjadi penting sebagai usaha sistematis membentuk perilaku manusia berdasarkan nilai agama, budaya, hukum, serta norma sosial.

Pendidikan karakter inilah yang menjadi dasar bagi pelaksanaan **Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)** dalam Kurikulum Merdeka. Secara konseptual, P5 merupakan penerapan metode *project-based learning* yang dirancang untuk membentuk peserta didik agar memiliki enam dimensi utama profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga dilatih untuk mengintegrasikan nilai, keterampilan, dan sikap dalam pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Keterkaitan antara teori pendidikan klasik dan P5 dapat dilihat dari titik temu pada tujuan akhir pendidikan: membentuk manusia berkarakter. Lickona (2022) menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar guru untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa melalui teladan, pembelajaran, dan interaksi sehari-hari. Perspektif ini selaras dengan semangat P5 yang mengutamakan pengalaman belajar aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Marzuki (2021) menekankan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk pribadi yang baik, warga masyarakat yang bertanggung jawab, sekaligus warga negara yang berakhlak mulia.

Penerapan P5 sebagai model *project-based learning* juga menegaskan pentingnya pembelajaran holistik. Proyek-proyek yang dirancang di sekolah menyentuh tiga dimensi utama pendidikan: afektif, kognitif, dan psikomotorik. Dalam praktiknya, siswa belajar memecahkan masalah nyata, mengembangkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, serta menumbuhkan nilai-

nilai kebajikan yang mencerminkan kepribadian bangsa. Dengan demikian, P5 berfungsi sebagai jembatan antara idealisme teori pendidikan dengan praktik nyata di lapangan.

Landasan filosofis pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga memperkuat relevansi P5. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Hal ini sejalan dengan orientasi P5 yang menekankan pembentukan karakter siswa secara holistik, terintegrasi, dan kontekstual. Melalui penerapan P5, pendidikan di Indonesia tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga membangun nilai-nilai kemanusiaan, keindonesiaan, dan keimanan.

Dengan demikian, teori pendidikan klasik tentang pembentukan manusia seutuhnya, pandangan Islam mengenai akhlak, serta tujuan pendidikan nasional, hasil penelitian menunjukkan relevansinya dalam pelaksanaan P5. Metode pembelajaran berbasis proyek ini menjadi sarana strategis untuk mewujudkan pendidikan karakter secara nyata, karena siswa tidak hanya “diajar” tetapi juga “dilatih” dan “dialami” untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pada akhirnya, keberhasilan P5 diharapkan dapat melahirkan generasi emas Indonesia yang unggul, berkarakter kuat, dan mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas kebangsaan.

Pembentukan karakter merupakan proses integral yang melibatkan dimensi moral, sosial, dan spiritual. Lickona (1991) menekankan adanya tiga tahapan utama, yaitu *moral knowing* (pemahaman nilai), *moral feeling* (penanaman cinta terhadap nilai), dan *moral action* (pembiasaan nilai). Maragustam (2014) menambahkan bahwa strategi keteladanan dan pertobatan merupakan bagian penting dalam proses ini, sedangkan dalam Islam, teladan Nabi Muhammad SAW dipandang sebagai rujukan moral utama (Azra, 2017). Keteladanan menjadi unsur krusial karena anak cenderung meniru perilaku orang di sekitarnya. Herawati (2018)

menegaskan adanya tujuh metode pembentukan karakter, yakni peneladanan, pemberian contoh, pembiasaan, pengulangan, pelatihan, motivasi, dan pengawasan.

Sejalan dengan itu, Lickona (1991) juga menyebutkan tujuh aspek karakter esensial yang mencakup kejujuran, kasih sayang, kontrol diri, kerja keras, dan kerja sama. Faktor keluarga, pendidikan formal, interaksi sosial, media, serta arus globalisasi turut memengaruhi pola pikir dan etika generasi muda (Suryadi, 2020). Oleh karena itu, strategi pendidikan karakter yang tepat akan melahirkan individu yang bermoral, mandiri, dan mampu berkontribusi bagi masyarakat.

Proses perkembangan karakter anak berlangsung bertahap sesuai tingkat usia dan kesadaran terhadap aturan. Piaget (1965) menjelaskan bahwa anak usia dini (0–2 tahun) belum memahami aturan, usia 2–8 tahun memandang aturan sebagai sesuatu yang sakral, dan usia 8–12 tahun mulai memahami aturan sebagai hasil kesepakatan sosial. Dalam tradisi Islam, Maragustam (2014) menguraikan perkembangan karakter berbasis usia: pengenalan tauhid sejak dini, pembentukan adab pada usia sekolah dasar, hingga penumbuhan kemandirian dan tanggung jawab sosial pada usia remaja.

Kerangka ini selaras dengan kebijakan pendidikan karakter di Indonesia. Kemendiknas (2010) merumuskan 18 nilai utama, di antaranya religiusitas, kejujuran, disiplin, toleransi, kerja keras, demokrasi, cinta tanah air, hingga tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam pembelajaran langsung maupun tidak langsung, serta melalui budaya sekolah (Suyanto, 2010). Prinsip dasar pendidikan karakter menurut Lickona (1991) adalah promosi nilai etika, integrasi aspek kognitif-afektif-perilaku, dan penciptaan komunitas sekolah yang peduli. Pendidikan karakter harus berlangsung kontinyu dari awal hingga akhir masa sekolah, terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran, serta berbasis praktik nyata melalui pembiasaan sehari-hari (Samani & Hariyanto, 2013).

Implementasi pendidikan karakter ini kemudian hasil penelitian menunjukkan bentuk operasionalnya dalam **Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)** pada Kurikulum Merdeka. P5 dirancang sebagai strategi *project-based learning* untuk membentuk peserta didik agar memiliki enam dimensi profil Pelajar Pancasila, yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Secara praksis, P5 memfasilitasi tahapan yang disebut Lickona—*knowing, feeling, action*—melalui pengalaman belajar kontekstual: siswa memahami nilai (*knowing*), menumbuhkan kepedulian (*feeling*), dan membiasakan diri dalam aksi nyata (*action*).

Lebih jauh, metode keteladanan, pembiasaan, pengulangan, pelatihan, hingga pengawasan sebagaimana diuraikan Herawati (2018), dapat diintegrasikan dalam P5 melalui aktivitas proyek yang melibatkan guru, teman sebaya, komunitas, dan lingkungan. Dimensi spiritual dan moral dalam Islam seperti tauhid, adab, serta tanggung jawab sosial, juga mendapat ruang dalam P5, khususnya pada tema proyek yang berbasis keagamaan, kebudayaan, dan kehidupan sosial. Dengan demikian, P5 tidak sekadar mengajarkan pengetahuan, tetapi menumbuhkan sikap, membentuk karakter, serta mengembangkan kompetensi siswa secara holistik.

Pemerintah telah menegaskan urgensi pendidikan karakter melalui UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, RPJPN 2005–2025 (UU No. 17 Tahun 2007), serta penguatan kebijakan Kemendikbud (2016) yang mendorong integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum, budaya sekolah, dan pelibatan keluarga. P5 menjadi instrumen strategis dalam mewujudkan kebijakan tersebut karena menjembatani antara idealisme normatif dengan praktik nyata di sekolah.

Dengan pendekatan holistik melalui P5, pendidikan karakter tidak hanya membentuk siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas, bermoral, peduli sosial, serta adaptif terhadap tantangan

global. Dengan kata lain, P5 mengoperasionalkan teori pembentukan karakter dari Lickona, Maragustam, dan perspektif Islam ke dalam konteks pendidikan kontemporer Indonesia, sehingga menjadi fondasi utama untuk mencetak generasi unggul sekaligus berakhlak mulia.

4. Konsep Akhlak Mulia

Secara etimologis, kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab “*khuluq*” (jamak: *akhlaq*) yang berarti tabiat, kebiasaan, budi pekerti, kejantanan, kemarahan, hingga agama. Akhlak dalam pengertian istilah merupakan kekuatan jiwa yang melahirkan perbuatan secara spontan tanpa pertimbangan akal yang panjang (Hamzah, 2014). Pemahaman ini diperkuat oleh pandangan Al-Ghazali yang menekankan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, darinya muncul perbuatan secara mudah tanpa proses berpikir ulang (Hamzah, 2014).

Dalam pengertian praktis, akhlak dapat dimaknai sebagai kebiasaan atau kehendak yang dibentuk melalui pembiasaan perilaku sehari-hari. Jika kebiasaan baik diinternalisasi, ia akan melahirkan perilaku mulia dalam keseharian (Azhad, 2015). Artinya, akhlak bukan sekadar konsep moral, melainkan praktik yang melebur dalam integrasi hati, pikiran, perasaan, dan kebiasaan hidup seseorang.

Ali (2012) menegaskan bahwa akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*) merupakan sistem nilai yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan nilai-nilai alamiah manusia. Sistem nilai tersebut dapat diwujudkan melalui:

- a. **Rangsangan (stimulus)** – lahir dari latihan, teladan, dan interaksi.
- b. **Kognitif** – pembentukan pola pikir berdasarkan dalil, teori, dan diskusi.

Dengan demikian, akhlak bukan hanya dimensi personal, tetapi juga sistem sosial yang menata hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, akhlak memiliki keterkaitan erat dengan **P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)**. P5 dirancang

untuk mewujudkan pelajar Indonesia yang berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila, yang mencakup enam dimensi utama:

a. **Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.**

Akhlak menjadi inti dimensi ini, sebab seorang pelajar tidak hanya dituntut cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki integritas moral. Konsep akhlak Al-Ghazali (jiwa yang melahirkan perbuatan baik secara konsisten) menjadi pondasi dimensi ini.

b. **Berkebinekaan global.**

Akhlak menuntun pelajar untuk menghargai perbedaan budaya, suku, dan agama, sejalan dengan ajaran Islam tentang *tasamuh* (toleransi).

c. **Gotong royong.**

Akhlak sosial menekankan *ukhuwah* (persaudaraan) yang sejalan dengan semangat kolaborasi dalam P5.

d. **Mandiri.**

Nilai *mujahadah* (upaya sungguh-sungguh) dan *istiqamah* (keteguhan) dalam akhlak menumbuhkan karakter pelajar yang ulet dan mandiri.

e. **Bernalar kritis.**

Dalam akhlak terdapat dorongan untuk berpikir benar (*shidiq*) dan menghindari kebatilan. Hal ini sejalan dengan semangat literasi dan berpikir reflektif dalam P5.

f. **Kreatif.**

Akhlak juga menumbuhkan nilai *iffah* (menjaga diri dari keburukan) sekaligus mengarahkan potensi kreatif pada hal-hal yang bermanfaat.

Dengan demikian, akhlak dalam kerangka Islam tidak berdiri sendiri, tetapi justru memperkuat dimensi-dimensi P5 yang ingin membentuk generasi Indonesia unggul dan berkarakter.

Dalam filsafat pendidikan Islam, akhlak merupakan “orientasi nilai” yang menjadi ruh bagi ilmu pengetahuan. Ilmu tanpa akhlak cenderung

melahirkan kehampaan spiritual, individualisme, dan hedonisme (Anas, 2013). Maka, pendidikan modern yang terlepas dari agama harus dikritisi, karena berisiko melahirkan krisis moral. Guru profesional dengan kompetensi pedagogis, religius, dan sosial harus berperan sebagai *murabbi* (pendidik) yang mengintegrasikan akhlak dalam proses pembelajaran (Daulay, 2014).

Dengan cara ini, akhlak tidak hanya menjadi “ajaran” yang dihafal, tetapi dihidupkan dalam pembiasaan, internalisasi, dan penghayatan. P5 menjadi wahana aktualisasi akhlak di sekolah melalui pembelajaran berbasis proyek yang menekankan kolaborasi, refleksi, dan aksi nyata.

B. Landasan Kebijakan

Landasan kebijakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila :

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini menjadi dasar utama pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan ini selaras dengan nilai-nilai yang dikembangkan dalam Profil Pelajar Pancasila.
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan ini mengamanatkan adanya standar kompetensi lulusan dan standar isi yang menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum. Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan tersebut secara holistik.
3. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dalam peraturan ini, Profil Pelajar Pancasila secara eksplisit disebutkan sebagai karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih oleh peserta didik setelah menyelesaikan

jenjang pendidikannya. SKL ini menjadi rujukan utama dalam perumusan tujuan pembelajaran di setiap jenjang.

4. Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi. Standar Isi mengarahkan bahwa struktur kurikulum terdiri dari kegiatan intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Ini menegaskan bahwa P5 adalah kegiatan kokurikuler yang wajib dilaksanakan.
5. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Keputusan ini menjadi pedoman teknis utama bagi satuan pendidikan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, termasuk di dalamnya alokasi waktu dan panduan pelaksanaan P5.
6. Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka: Dokumen ini merinci secara lengkap keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu:
 - a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.
 - b. Berkebinekaan global.
 - c. Bergotong royong.
 - d. Mandiri.
 - e. Bernalar kritis.
 - f. Kreatif. Dokumen ini menjadi panduan utama bagi pendidik dalam merancang dan menilai proyek.

C. Penelitian Terdahulu yg Relevan

Berdasarkan penelusuran pada beberapa literatur dalam karya ilmiah, terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan dari para peneliti yang

berkaitan dengan PPK. Adapun yang membedakan adalah setting lokasi dan focus kajiannya, hasil penelitian terdahulu tersebut diantaranya:

1. Nafi'un Ulfah dkk (2023) "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik" Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif di SMK Cendika Bangsa Kepanjen, Malang. Hasil penelitian : Desain P5 meliputi pembentukan tim, identifikasi kesiapan sekolah, pemilihan dimensi karakter (termasuk berakhlak mulia), tema, dan modul; pengelolaan melalui provokasi, aksi, dan perayaan; asesmen dengan rubrik untuk elemen akhlak terhadap alam dan sesama; evaluasi menghasilkan penguatan karakter seperti gotong royong, kreatif, dan akhlak mulia melalui proyek pengelolaan sampah.
2. Sukma Ulandari dan Desita Dwi Repita (2023) "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Kejuruan" Penelitian ini menggunakan Metodologi Kualitatif deskriptif pada guru dan siswa SMK. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru krusial untuk perencanaan sistematis; pelaksanaan P5 menghadapi kendala seperti kurangnya pemahaman, tapi berhasil menginternalisasi nilai Pancasila melalui investigasi masalah lokal; hasil menunjukkan pengembangan karakter mandiri, kritis, dan akhlak mulia. Relevansi: Spesifik SMK, menekankan manajemen proyek dan penguatan akhlak melalui P5.
3. Supriyati, Nyoman, & Miyono (2023) Perencanaan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada SMK Pusat Keunggulan. Metodologi: Deskriptif kualitatif dengan wawancara dan analisis perencanaan di SMK Pusat Keunggulan. Temuan: Perencanaan mencakup pemilihan dimensi akhlak mulia dan gotong royong; implementasi melalui modul proyek menghasilkan karakter siswa yang lebih bertanggung jawab; evaluasi menunjukkan peningkatan akhlak terhadap lingkungan kerja..

4. Shofi Wiranata Pebriani dkk (2024) Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dengan Tema Suara Demokrasi Di Smk Negeri 6 Semarang Metodologi: Kualitatif dengan observasi dan wawancara di SMK Negeri 6 Semarang. Temuan: Tema Suara Demokrasi memperkuat dimensi akhlak mulia melalui diskusi dan aksi demokrasi; manajemen proyek meliputi provokasi, kontekstualisasi, dan refleksi; hasil: siswa lebih toleran dan bertanggung jawab. Relevansi: Contoh implementasi P5 di SMK dengan fokus akhlak mulia melalui demokrasi, relevan untuk penguatan karakter siswa vokasi.
5. Maisun Nurrotul Jannah, Fitri Hilmiyati, Juhji (2024) “Pengaruh Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Gaya Hidup Berkelanjutan Terhadap Akhlak Siswa” penelitian ini menggunakan Metodologi kuantitatif dengan analisis regresi di sekolah menengah (adaptable ke SMK). Temuan penelitian menunjukkan bahwa P5 berpengaruh signifikan (30,8%) terhadap akhlak siswa, terutama dimensi berakhlak mulia, siswa lebih peduli alam dan sesama melalui aksi berkelanjutan.
6. Putra, W., Yusuf, M., & Hadijaya, Y. (2025). Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pendidikan Multikultural. *ALACRITY: Journal of Education*, 257–275. Penelitian oleh Putra, W., Yusuf, M., & Hadijaya, Y. (2025) di SMK Sinar Husni 2 TR mengeksplorasi pandangan guru tentang manajemen pendidikan karakter dalam mengembangkan potensi generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya manajemen pendidikan karakter, dengan fokus pada nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Guru merancang program yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sehari-hari, seperti melalui diskusi

kelompok dan tugas proyek. Namun, tantangan seperti keterbatasan fasilitas, minimnya partisipasi orang tua, dan pengaruh lingkungan sekitar masih menjadi hambatan. Dedikasi guru dalam menciptakan budaya sekolah yang kondusif menjadi kunci keberhasilan program ini. Penelitian ini menegaskan bahwa manajemen pendidikan karakter yang efektif dapat mendorong pertumbuhan potensi siswa secara berkelanjutan.

7. Hadijaya, Y., Nusraini, I., & Fauzi, F. (2025). Penguatan Karakter Toleransi Warga Sekolah melalui Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural. *JPMa-Jurnal Pengabdian Masyarakat As-Salam*, 5, 1–11. Penelitian lain oleh Hadijaya, Y., Nusraini, I., & Fauzi, F. (2025) berfokus pada penguatan karakter toleransi melalui manajemen pendidikan multikultural di SMK. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural, seperti kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan keragaman budaya, efektif dalam menanamkan nilai toleransi dan kerja sama. Manajemen pendidikan karakter dalam konteks ini melibatkan perencanaan kegiatan yang inklusif, pelatihan guru untuk memahami keberagaman, dan evaluasi dampak kegiatan terhadap sikap siswa. Penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara sekolah dan komunitas untuk memperkuat nilai-nilai karakter di tengah tantangan era digital.
8. Suhendar Aryadi. (2025). Penelitian Terkini Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK): Perspektif Nasional dan Internasional (2022-2025). *suhendararyadi.com*. Penelitian oleh Suhendar Aryadi (2025) menganalisis dinamika pendidikan kejuruan di SMK dengan fokus pada program SMK Pusat Keunggulan (SMK PK), yang diluncurkan sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tinjauan literatur dan studi kasus di beberapa SMK. Program SMK PK dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan vokasi melalui

kemitraan dengan DUDI, yang juga mendukung penguatan pendidikan karakter. Temuan menunjukkan bahwa SMK PK mengintegrasikan nilai-nilai seperti kerja keras, disiplin, dan profesionalisme melalui kegiatan praktik kerja industri (prakerin) dan pembelajaran berbasis proyek. Manajemen program ini melibatkan perencanaan kurikulum yang selaras dengan kebutuhan industri, pelatihan guru, dan evaluasi berbasis kompetensi. Namun, tantangan seperti kesenjangan keterampilan (skills gaps) dan kesiapan guru dalam mengintegrasikan teknologi digital masih perlu diatasi. Penelitian ini menegaskan bahwa manajemen pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kebutuhan industri dapat meningkatkan relevansi lulusan SMK.

9. Ahmad Khumaidi, Umat Lili Hamdani, & Apriliantoni. (2024). Manajemen Pendidikan di Era Digital: Tantangan, Peluang dan Efisiensi. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(3), 242–248. Penelitian oleh Ahmad Khumaidi, Umat Lili Hamdani, & Apriliantoni (2024) mengeksplorasi manajemen pendidikan di era digital, dengan fokus pada tantangan dan peluang dalam mengelola pendidikan karakter di SMK. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan tinjauan literatur, penelitian ini hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi seperti Learning Management System (LMS) Moodle, Quizizz, dan Kahoot dapat digunakan untuk memperkuat pembelajaran karakter melalui pendekatan interaktif. Contohnya, simulasi digital untuk melatih kerja sama tim dan tanggung jawab diterapkan dalam pembelajaran berbasis proyek. Namun, efektivitas teknologi bergantung pada desain pedagogis dan kesiapan guru. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan guru secara berkala untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam manajemen pendidikan karakter, serta perlunya infrastruktur teknologi yang memadai di SMK.

10. Alfazani, M. R., & Khoirunisa A, D. (2024). Faktor Pengembangan Potensi Diri: Minat/Kegemaran, Lingkungan dan Self Disclosure. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 586–597. Penelitian oleh Alfazani, M. R., & Khoirunisa A, D. (2024) di SMK Barunawati, Jakarta Barat, berfokus pada manajemen pengembangan potensi diri dan kompetensi siswa melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pelatihan dan sosialisasi. Temuan menunjukkan bahwa kegiatan seperti pelatihan manajemen diri membantu siswa mengembangkan karakter seperti kemandirian, kreativitas, dan tanggung jawab. Manajemen pendidikan karakter dalam konteks ini melibatkan perencanaan kegiatan ekstrakurikuler, seperti pelatihan kewirausahaan, yang memungkinkan siswa mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara sekolah dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa.
11. Kemendikdasmen. (2025). Rapor Pendidikan Tahun 2022-2024. *puslapdik.dikdasmen.go.id*. Penelitian oleh Kemendikdasmen (2025) melalui laporan Rapor Pendidikan 2022-2024 menyoroti tantangan dalam manajemen pendidikan karakter di SMK, khususnya terkait indikator karakter murid, iklim keamanan sekolah, dan kebinekaan. Penelitian ini menggunakan data Asesmen Nasional (AN) dan pendekatan deskriptif kuantitatif. Temuan menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam pemerataan akses pendidikan, penguatan pendidikan karakter masih menghadapi tantangan seperti kurangnya lingkungan belajar yang inklusif dan aman. Solusi yang diusulkan meliputi optimalisasi Rapor Pendidikan untuk perencanaan berbasis data, pelatihan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, dan kolaborasi dengan pemerintah daerah untuk menciptakan kebijakan yang mendukung pendidikan karakter. Penelitian ini menekankan pentingnya langkah konkret

untuk menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter.

12. Dewi, D. N., Haryati, T., & Wuryandini, E. (2025). Manajemen Mutu Berbasis Sekolah: Tantangan dan Strategi di SMK Negeri 1 Jepon. *Hipkin Journal of Educational Research*. Penelitian oleh Dewi, D. N., Haryati, T., & Wuryandini, E. (2025) di SMK Negeri 1 Jepon mengeksplorasi manajemen mutu berbasis sekolah (MBS) dalam mendukung pendidikan karakter. Studi kualitatif ini hasil penelitian menunjukkan bahwa MBS memungkinkan sekolah untuk merancang program pendidikan karakter yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal, seperti kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan nilai disiplin dan kerja sama. Tantangan utama meliputi keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap perubahan di kalangan guru. Solusi yang diusulkan termasuk pelatihan kepemimpinan untuk kepala sekolah dan peningkatan keterlibatan orang tua dalam program pendidikan karakter.
13. Sofyan, P. R. F. (2019). Penanaman Nilai Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di SMK Ethika Palembang. *Pairadenfatah*. Penelitian oleh Sofyan (2019) mengidentifikasi beberapa tantangan dalam manajemen pendidikan karakter di SMK, seperti kurangnya keterlibatan orang tua, pengaruh media massa yang negatif, dan krisis keteladanan dari tokoh masyarakat. Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah perlu membangun kemitraan dengan orang tua dan industri untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter.
14. Penelitian di SMK Muhammadiyah 3 Purbalingga. (2021). Model Pendidikan Karakter Sekolah Menengah Kejuruan. *Academia.edu*. Kurikulum di SMK berperan sebagai landasan utama dalam manajemen pendidikan karakter. Penelitian di SMK Muhammadiyah 3 Purbalingga (2021) menunjukkan bahwa penerapan kurikulum ISMUBA (Ilmu-Ilmu Sosial Muhammadiyah dan Budaya) efektif

dalam membentuk karakter akhlakul karimah siswa. Kurikulum ini mengintegrasikan kegiatan seperti pembacaan Al-Qur'an, doa bersama, dan pembelajaran berbasis nilai-nilai keimanan sebelum memulai pelajaran. Pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi menunjukkan bahwa guru dan kepala sekolah berperan sebagai koordinator utama dalam memastikan konsistensi penerapan kurikulum ini

15. Jurnal Pendidikan Karakter. (2024). Determinan Pembentuk Karakter Peserta Didik pada Kompetensi Keahlian TITL di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 38-43. DOI: 10.21831/jpka.v1i1.70851. Penelitian oleh tim peneliti di Jurnal Pendidikan Karakter (Vol. 15, No. 1, 2024, hlm. 38-43) mengeksplorasi determinan pembentuk karakter siswa pada kompetensi keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) di SMK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di beberapa SMK di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa faktor utama pembentuk karakter meliputi peran guru sebagai teladan, kurikulum berbasis kompetensi yang mengintegrasikan nilai-nilai seperti disiplin dan tanggung jawab, serta kegiatan praktik kerja industri (prakerin) yang memperkuat sikap profesional. Manajemen pendidikan karakter dalam konteks ini melibatkan penyusunan rencana pembelajaran yang mencakup simulasi kerja nyata, pelatihan soft skills, dan evaluasi berkala terhadap sikap siswa. Tantangan yang diidentifikasi adalah kurangnya pelatihan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter secara eksplisit dalam pembelajaran teknis. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan berbasis TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola pendidikan karakter.
16. Dinda Amanda AN. (2024). Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Era Digitalisasi di Sekolah. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1),

24-30. DOI: 10.29313/masagi.v1i1.3517. Penelitian oleh Dinda Amanda AN (2024) dalam *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter* (Vol. 1, No. 1, hlm. 24-30) membahas strategi penguatan pendidikan karakter di era digitalisasi di SMK. Studi pustaka ini hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi pengaruh media digital yang kompleks, kurangnya dukungan orang tua, dan keterbatasan waktu dalam kurikulum untuk pendidikan karakter. Strategi yang efektif mencakup integrasi nilai-nilai moral, religiositas, dan kebangsaan dalam kurikulum nasional, serta penggunaan platform digital seperti aplikasi pembelajaran interaktif untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran dan kerja sama. Penelitian ini menyoroti pentingnya pelatihan khusus bagi pendidik untuk mengatasi tantangan digitalisasi, seperti pelatihan dalam merancang konten pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai karakter. Manajemen pendidikan karakter dalam konteks ini melibatkan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter.

17. Ahmad Khumaidi, Umat Lili Hamdani, & Apriliantoni. (2024). *Manajemen Pendidikan di Era Digital: Tantangan, Peluang dan Efisiensi*. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(3), 242-248. Penelitian oleh Ahmad Khumaidi, Umat Lili Hamdani, & Apriliantoni (2024) dalam *Attractive: Innovative Education Journal* (Vol. 6, No. 3, hlm. 242-248) mengeksplorasi manajemen pendidikan karakter di SMK melalui pemanfaatan teknologi digital. Penelitian kualitatif ini hasil penelitian menunjukkan bahwa platform seperti Moodle, Quizizz, dan Kahoot dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab dan kerja sama melalui pembelajaran berbasis proyek yang interaktif. Manajemen pendidikan karakter melibatkan desain pedagogis yang menggabungkan teknologi dengan nilai-nilai karakter, pelatihan guru untuk

meningkatkan kompetensi teknopedagogi, dan evaluasi dampak pembelajaran terhadap sikap siswa. Tantangan utama adalah keterbatasan infrastruktur teknologi di beberapa SMK dan kurangnya kesiapan guru dalam menggunakan teknologi secara efektif. Penelitian ini merekomendasikan investasi dalam infrastruktur digital dan pelatihan berbasis TPACK untuk mendukung manajemen pendidikan karakter yang efektif.

18. Sujarwo, A. (2024). Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Karakter: Strategi Pembangunan Karakter Siswa di Madrasah. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 2059-2070. Penelitian oleh Sujarwo, A. (2024) dalam *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* (Vol. 5, No. 1, hlm. 2059-2070) mengkaji strategi pembangunan karakter siswa di madrasah melalui pendekatan manajemen pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus di beberapa madrasah di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter efektif diterapkan melalui tiga pilar utama: (1) integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, (2) pembiasaan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan dzikir, serta (3) peran kepala madrasah dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung karakter religius. Tantangan utama meliputi kurangnya pelatihan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter secara kontekstual dan keterbatasan sumber daya untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pelatihan guru berbasis nilai-nilai Islam dan kolaborasi dengan komunitas lokal untuk mendukung pembentukan karakter siswa.
19. Ramadhani, S., & Nurika Khalila Daulay. (2024). Exploring Student Discipline in Private Madrasah Aliyah: Insights, Strategies and Challenges. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 10, 19–30. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v10i01.9892> Ringkasan: Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan grounded theory

untuk mengkaji strategi pembentukan karakter disiplin di Madrasah Aliyah swasta. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan utama: Fokus Disiplin: Karakter disiplin difokuskan pada ketepatan waktu dan kepatuhan terhadap tata cara berpakaian. Strategi Wakil Kepala Madrasah: Strategi meliputi pemberian teladan, pembiasaan (misalnya, apel pagi dan shalat wajib), pemberian nasihat, dan penegakan sanksi seperti poin pelanggaran. Tantangan: Kurangnya kesadaran diri siswa dan pengaruh lingkungan eksternal, seperti media sosial dan teman sebaya. Implikasi: Peran wakil kepala madrasah sangat penting dalam menanamkan nilai disiplin, yang berdampak positif pada prestasi siswa dan kesuksesan sekolah. Rekomendasi: Penguatan pembiasaan disiplin melalui kegiatan rutin dan pelibatan orang tua untuk meminimalkan pengaruh negatif lingkungan eksternal.

20. Arista, H., Ari Mariani, Devi Sartika, Deti Murni, & Emmi Kholilah Harahap. (2023). Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Input, Proses dan Output). *Kharisma: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 38–52. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v2i1.13>. Ringkasan: Penelitian ini mengeksplorasi peran kepemimpinan kepala madrasah dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Aliyah. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini hasil penelitian menunjukkan bahwa: Input: Kepala madrasah merancang visi dan misi berbasis nilai-nilai Islam, seperti keimanan dan akhlak mulia. Proses: Implementasi dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan (shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pengajian) serta integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran. Output: Siswa menunjukkan peningkatan perilaku religius, seperti konsistensi dalam ibadah dan sikap sopan santun. Tantangan: Resistensi dari siswa yang kurang termotivasi dan keterbatasan sumber daya untuk kegiatan keagamaan. Rekomendasi: Penguatan pelatihan kepemimpinan

berbasis karakter untuk kepala madrasah dan peningkatan fasilitas pendukung kegiatan keagamaan.

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu yang relevan

No	Tahun	Peneliti & Sumber	Fokus Penelitian	Temuan Pokok	Relevansi untuk Penelitian Ini
1	2019	Sofyan P.R.F. (2019)	Pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab di SMK Ethika Palembang	Hasil penelitian menunjukkan tantangan kurangnya keterlibatan orang tua dan pengaruh media massa negatif	Menguatkan pentingnya pelibatan keluarga dan pengaruh eksternal
2	2020	Yogi Anggraena (2020)	Profil Pelajar Pancasila dan pendidikan karakter nasional	Menekankan pendidikan karakter sebagai fondasi pembentukan watak pelajar	Memberikan kerangka kebijakan dan filosofi pendidikan karakter
3	2021	SMK Muhammadiyah 3 Purbalingga (2021)	Implementasi kurikulum ISMUBA dalam pendidikan karakter di SMK	Kurikulum efektif membentuk akhlakul karimah siswa melalui aktivitas keagamaan dan berbasis nilai	Pentingnya penggunaan kurikulum berbasis nilai dan kegiatan kontekstual
4	2021	Badriyah et al. (2021)	Pembelajaran berbasis proyek dan	P5 sebagai metode pembelajaran inovatif dan holistik yang	Mendukung metodologi proyek

			pendidikan karakter	mengintegrasikan sikap, pengetahuan, keterampilan	penguatan karakter
5	2022	Nafi'un Ulfah et al. (2022)	Implementasi P5 di SMK dan peran guru	Guru sebagai fasilitator kunci, dengan tantangan pelatihan dan pemahaman metode proyek	Menjadi dasar fokus pelatihan guru dan pembinaan
6	2023	Sukma Ulandari & Desita Dwi Repita (2023)	Penguatan karakter dalam proyek P5 di SMK	Guru motivator dan fasilitator efektif peningkatan internalisasi nilai karakter	Pentingnya peran guru untuk kesuksesan P5
7	2023	Supriyati dkk (2023)	Manajemen proyek P5 di SMK pusat unggulan	Perencanaan, pengorganisasian, dan monitoring berpengaruh besar terhadap hasil pembelajaran	Penguatan aspek manajemen proyek sebagai kunci
8	2023	Shofi Wiranata Pebriani dkk (2023)	Penerapan proyek P5 dan dampaknya	Tema proyek yang relevan meningkatkan sikap dan perilaku positif karakter siswa	Menjadi dasar pengukuran output dan outcome
9	2023	Alfazani & Khoirunisa (2024)	Pengembangan potensi diri dan pendidikan	Pentingnya pelatihan dan sosialisasi dalam pengembangan sumber daya	Mendukung kolaborasi sekolah dan komunitas

			karakter dalam SMK	manusia dan karakter siswa	
10	2024	Kemendikdasmen (2024)	Laporan Rapor Pendidikan 2022-2024	Pendidikan karakter menghadapi tantangan lingkungan belajar yang belum inklusif dan aman	Membutuhkan perbaikan lingkungan dan penguatan budaya sekolah
11	2024	Dewi, Haryati, & Wuryandini (2024)	Manajemen mutu berbasis sekolah SMK	Pengelolaan program pendidikan karakter yang adaptif dengan kebutuhan lokal	Mendukung manajemen pendidikan karakter berbasis kualitas
12	2024	Jurnal Pendidikan Karakter (2024)	Determinan pembentukan karakter siswa SMK	Peran guru, kurikulum kompetensi, dan praktik kerja sebagai kunci pembentukan karakter	Memberi peta faktor internal penguatan karakter
13	2024	Ahmad Khumaidi, Umat Lili Hamdani & Apriliantoni (2024)	Manajemen pendidikan digital dan karakter SMK	Pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran karakter, dengan pentingnya kesiapan guru dan infrastruktur	Memberikan arah inovasi teknologi untuk P5
14	2024	Abbas (2024)	Pengaruh sosial media terhadap	Media sosial sebagai faktor penghambat	Perlu perhatian pada dampak

			karakter siswa	internalisasi karakter positif	eksternal dalam manajemen P5
15	2025	Husni Mubarak (2025)	Manajemen proyek P5 di SMK Tasikmalaya	Pengelolaan fungsi POAC menentukan keberhasilan internalisasi akhlak mulia	Berfokus pada fungsi manajemen sebagai faktor keberhasilan
16	2025	Heru Gunawan (2025)	Pendidikan karakter holistik	Pendidikan yang menyentuh aspek afektif, kognitif, dan psikomotor sebagai syarat karakter utuh	Melengkapi dasar filosofis dan pedagogis P5
17	2025	Prim Masrokan (2025)	Manajemen pendidikan untuk mutu dan karakter siswa	Perencanaan, pengorganisasian, pengawasan sebagai fungsi manajemen penting	Menguatkan aspek manajemen berbasis mutu
18	2025	Nada (2025)	Pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian unggul	Pendidikan sebagai proses pembentukan karakter dan perilaku yang berkelanjutan	Memberikan landasan teoretis pembentukan karakter
19	2025	Ika Diana Pertiwi (2025)	Implementasi penguatan profil pelajar pancasila di MAN 1 Banyumas	Pentingnya manajemen proyek yang sistematis dan pengawasan berkelanjutan	Memberikan contoh penerapan manajemen P5 di konteks lain

20	2025	Prim Masrokan (2025)	Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat dalam pendidikan karakter	Kemitraan keluarga dan komunitas memperkuat internalisasi karakter di sekolah	Menguatkan faktor pendukung eksternal dalam manajemen P5
----	------	----------------------	---	---	--

Penelitian terdahulu mengenai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara umum menyoroti pentingnya penguatan pendidikan karakter sebagai fondasi dalam membentuk akhlak mulia siswa. Studi-studi seperti Nafi'un Ulfah et al. (2023) dan Sukma Ulandari & Desita Dwi Repita (2023) menekankan kesiapan guru yang menjadi kunci dalam perencanaan dan pelaksanaan P5 secara sistematis untuk internalisasi nilai Pancasila, khususnya dalam konteks SMK. Penelitian-penelitian ini mengonfirmasi bahwa meskipun P5 memiliki desain pedagogis yang kuat, implementasi di lapangan sering menghadapi kendala seperti minimnya pemahaman tenaga pendidik dan keterbatasan sumber daya.

Beberapa studi fokus pada aspek manajemen proyek P5, seperti Supriyati, Nyoman, & Miyono (2023) yang mengemukakan perencanaan dan pengorganisasian menjadi faktor krusial dalam efektivitas pelaksanaan P5 di SMK pusat keunggulan. Implementasi yang sukses dihubungkan dengan kemampuan pengelolaan modul dan evaluasi yang terstruktur serta kolaborasi antara sekolah dengan dunia industri.

Selain itu, Shofi Wiranata Pebriani dkk (2024) dan Maisun Nurrotul Jannah dkk (2024) memaparkan bahwa proyek berbasis nilai Pancasila membawa peningkatan signifikan pada aspek akhlak siswa, terutama ketika tema proyek dipilih secara relevan dengan isu kehidupan nyata siswa. Studi lain menyebutkan bahwa pelibatan keluarga dan komunitas sekolah sebagai unsur pendukung memperkuat proses penguatan karakter secara holistik.

Secara teoritis, penelitian ini selaras dengan filosofi konstruktivisme dalam pendidikan yang menekankan pengalaman aktif siswa dalam membangun pengetahuan dan karakter. Penerapan manajemen dalam perspektif fungsi POAC

(perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan) oleh George R. Terry sangat relevan untuk mendukung efektivitas manajemen P5 sehingga menghasilkan akhlak mulia yang berkelanjutan. Lebih jauh, perspektif pendidikan karakter yang menggabungkan nilai-nilai keimanan, moralitas, dan sosial menjadi dasar filosofis dan pedagogis yang kuat untuk penelitian ini.

Meski penelitian-penelitian terdahulu memberikan gambaran signifikan tentang manfaat dan tantangan P5, masih ditemui gap antara kebijakan nasional dan praktik di lapangan terkait pengelolaan manajerial yang optimal. Beberapa studi menyoroti bahwa efektivitas P5 sangat bergantung pada kapasitas manajemen sekolah dalam merencanakan, mengorganisasi, dan memantau proyek secara terintegrasi, serta kemampuan untuk mengatasi hambatan kontekstual seperti keterbatasan sumber daya dan pengaruh lingkungan eksternal.

Dengan demikian, penelitian ini mengisi gap tersebut dengan fokus pada aspek manajemen proyek P5 sebagai faktor penentu keberhasilan internalisasi akhlak mulia siswa di SMKN 2 dan SMKN 3 Kota Tasikmalaya, yang memiliki karakteristik unik baik dari sisi skala maupun konteks sosial budaya. Pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan memungkinkan penggalian mendalam terhadap praktek nyata, faktor pendukung dan penghambat, serta solusi kontekstual yang diterapkan di lapangan.